



<b>Accepted:</b> Oktober 2024	<b>Revised:</b> Oktober 2024	<b>Published:</b> Oktober 2024
----------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

## **Analisis Semantik Kata Fitnah dalam Surah Al-Baqarah Ayat 191 Perspektif Imam At-Thobari dalam Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Ayi Al-Qur'an**

**Zulheri Azhari**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
Gmail: [zulheriazhari@gmail.com](mailto:zulheriazhari@gmail.com)

**Ahmad Zuhri**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
Gmail: [ahmadzuhri575@gmail.com](mailto:ahmadzuhri575@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to analyse the semantic meaning of the word fitnah contained in Surah Al-Baqarah verse 191 by using Imam At-Thobari's tafsir perspective in his work, Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an. A descriptive-analytical approach is used to explore Imam At-Thobari's understanding of the meaning of the word fitnah, by considering the root of the word (fi'tan), its use in various Qur'anic contexts, and its relevance to the socio-religious situation in the early days of Islam. The results show that the word fitnah has a complex and multidimensional meaning that includes trials, torture, oppression, chaos, deviation of faith, and actions that threaten the stability of faith and society. In the context of Surah Al-Baqarah verse 191, Imam At-Thobari explained that fitnah refers to disbelief, oppression of Muslims, and systematic efforts made by the polytheists of Quraysh to obstruct the preaching of Islam in Makkah before the hijrah. Furthermore, this study confirms that the understanding of the word fitnah cannot be separated from the historical context and social dynamics at the time of revelation. This finding not only enriches the treasures of Qur'anic interpretation but also provides a relevant perspective for Muslims in understanding contemporary challenges related to tests of faith, oppression, and social conflict. Thus, this research contributes to broadening the understanding of the meaning of the Qur'an and its application in people's lives in various times.*

**Keywords:** *Semantics, Fitnah, Quran, Tafsir.*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semantik kata fitnah yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 191 dengan menggunakan perspektif tafsir Imam At-Thobari dalam karyanya, Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggali pemahaman Imam At-Thobari tentang makna kata fitnah, dengan mempertimbangkan akar kata (fi'tan), penggunaan dalam berbagai konteks Al-Qur'an, dan relevansinya dengan situasi sosial-keagamaan pada masa awal Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata fitnah memiliki makna kompleks dan multidimensional yang mencakup ujian, penyiksaan, penindasan,*

kekacauan, penyimpangan akidah, hingga tindakan yang mengancam kestabilan keimanan dan masyarakat. Dalam konteks Surah Al-Baqarah ayat 191, Imam At-Thobari menjelaskan bahwa fitnah merujuk pada kekufuran, penindasan terhadap umat Islam, serta upaya sistematis yang dilakukan oleh kaum musyrik Quraisy untuk menghalangi dakwah Islam di Makkah sebelum hijrah. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap kata fitnah tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan dinamika sosial pada masa turunnya wahyu. Temuan ini tidak hanya memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an tetapi juga memberikan perspektif yang relevan bagi umat Islam dalam memahami tantangan kontemporer terkait dengan ujian iman, penindasan, dan konflik sosial. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman terhadap makna Al-Qur'an serta aplikasinya dalam kehidupan masyarakat di berbagai zaman.

**Kata Kunci:** Semantik, Fitnah, Al-Quran, Tafsir.

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW menjadi mu'jizat dengan surah yang ada darinya<sup>1</sup>. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an membicarakan suatu masalah yang sangat unik, tidak tersusun secara sistematis sebagaimana buku-buku ilmiah yang dikarang oleh manusia. Al-Qur'an menjelaskan suatu masalah secara rinci, tak terkecuali menyangkut masalah akidah, pidana dan beberapa tentang hukum keluarga. Umumnya, Al-Qur'an lebih banyak mengungkapkan suatu persoalan secara global, parsial dan seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip dasar dan garis besar.<sup>2</sup>

Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab dan untuk memahami Al-Qur'an khususnya bagi orang Indonesia, maka dibutuhkan pemahaman mengenai makna dan juga tafsirnya. Hal tersebut dikarenakan orang Indonesia bukan penutur bahasa Arab asli. makna adalah arti dan maksudnya atau kehendak dan isinya atau arti yang terkandung di dalamnya.<sup>3</sup> Diantaranya cara memahaminya adalah dengan menerapkan dari sima' nya bangsa arab dan ahli tafsir seperti dalam menerangkan makna suatu ayat, *I'rab, Hadzf, Ikhtishar, Idhmar, kalam hakikat* maupun *kalam majazinya* tanpa menyalahi makna zahirnya. Maka tidak cukup hanya mengetahui bahasa arab beserta terjemahannya saja, tetapi harus disertai pendapat ahli tafsir tentang ayat tersebut. Karena kadang para mufassir sepakat untuk meninggalkan lafaz zahir nya atau sesuatu yang hanya dapat dipahami secara khusus dan tersembunyi dan hal lainnya yang berbeda dengan pemahaman yang zahirnya dan sebagaimana jika ada suatu lafaz yang mengandung makna musytarak dalam beberapa makna. Lalu diketahui bahwa pada suatu tempat menyatakan yang dimaksud dengan salah satu dari

---

<sup>1</sup> Sayyid Alawi bin Maliki al-Hasan, *AL-QAWA'ID ASASIYAH FI ULUM AL-QUR'AN* (Jeddah: Saudi Arab: Maktabah al-Malik Fuhad al-Wathoniyah, 1998).

<sup>2</sup> Khoirul Ritonga, "Makna Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Al-Sya'Rāwī," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2021, 108.

<sup>3</sup> Laela Qadriya, "Makna Kata Fitnah Dalam Alquran," *Fakultas Ilmu Budaya* Vol. 1 No. (2022): 10.

makna yang tadi, lalu ia pun menafsirkan bahwa setiap lafaz tersebut dalam Al-Qur'an adalah makna tadi, maka ini adalah tafsir dengan logika dan haram hukumnya<sup>4</sup>.

Agus Fahri menambahkannya bahwa Selain fakta bahwa Al-Qur'an itu menggunakan bahasa Arab, ada fakta lain yang kita hadapi yaitu kenyataan bahwa bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an merupakan bahasa Arab yang dipakai berabad-abad silam. Kita akan kesulitan memahami makna yang dikandungnya serta informasi apa saja yang ada disana tanpa mengetahui makna bahasa itu ketika diturunkan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Amin Khulliy yang mengatakan bahwa untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an maka diperlukan studi aspek internal Al-Qur'an yang berjumlah 78. Dalam 78 studi ini dilakukan dengan cara melacak perkembangan makna dan signifikasinya ketika kata tersebut dalam bentuk tunggal, kemudian melihat indikasi makna dalam generasi ke generasi serta bagaimana pengaruhnya secara sosio-psikologis dan peradaban umat terhadap pergeseran makna. Studi ini dalam perspektif semantik Izutsu dikenal sebagai makna dasar dan relasional. Dari data tersebut mengantarkan kita kepada sebuah pengetahuan bahwa dalam pemaknaan al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan nuansa historis penggunaan kata dalam kitab ini. Alasan tersebut menjadi penguat bahwa salah satu metode yang dianggap relevan sebagai pengungkap ayat-ayat al-Qur'an dalam hal ini dengan menggunakan metode pendekatan secara semantik<sup>5</sup>

Kajian Al-Qur'an oleh para orientalis memiliki ruang lingkup yang begitu luas, dari berbagai aspek dan sudut pandang berbeda. Juga dengan beragam pendekatan dan analisis mulai dari historis, sosial budaya, metodologis, psikologis hingga linguistik. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh toshihiko izutsu (1914-1993), orientalis asal jepang ini termasuk yang fokus dan konsisten mengkaji Al-Qur'an melalui pendekatan semantik Salah satu cabang dari kajian linguistik. Semantik dalam bahasa arab disebut dengan istilah *dalalah*. Kata *dalalah* (دلالة) adalah pola *masdar* (source/participial noun) dari kata kerja دل yang artinya menunjukkan atau menuntun<sup>6</sup>. Pemilihan model analisis semantik didasari oleh fakta bahwa Al-Qur'an sebagaimana yang diketahui turun dengan menggunakan bahasa arab, maka cara terbaik bagi orang indonesia yang notabeneanya adalah 'ajam (non arab) untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an ialah dengan menggunakan pendekatan tata bahasa arab yang salah satu disiplinnya adalah semantik<sup>7</sup>.

Menurut sunaiyah Semantik sendiri berarti struktur kebahasaan yang sama halnya dengan balaghah. Terletak pada makna asli dan juga makna yang berkaitan, serta perbandingan makna antara satu kata dengan kata lainnya. Sedangkan menurut Qardhawi semantik mirip dengan munasabah ayat dengan ayat. Dari hal tersebut maka semantik cukup identik dengan ulum Alquran walau terdapat perbedaan di dalam

<sup>4</sup> Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* (beirut, libanon: Dar ibnu Hazm lil Thaba'ah wa an-Nasyr, 1994).

<sup>5</sup> Indra, "Fitnah Dalam Perspektif Alzama," 2022.

<sup>6</sup> Qadriya, "Makna Kata Fitnah Dalam Alquran."

<sup>7</sup> Lukman Hakim, "Fitnah Dalam Weltanschauung Alquran: Aplikasi Semantik Thoshihiko Izutsu," 2019.

analisa dimana semantik lebih banyak membahas dari segi historisitas kata untuk mendapatkan makna yang sesuai dengan kata tersebut. semantik lebih terfokus pada kajian kata secara umum, bukan pada bahasa.<sup>8</sup>

Salah satu kata yang perlu dikaji secara semantik adalah kata fitnah. Dikarenakan “Fitnah” bisa dimasukkan dalam pembahasan pada salah satu bab *Ulumul Qur'an* yaitu *Al-Wujuh Wa An-Nazhair*. Fitnah masuk dalam kategori *Al-Wujuh* dikarenakan kata fitnah tersebut banyak ditemukan dalam Al-Qur'an tetapi menggunakan makna yang berbeda-beda. Sebagaimana Menurut imam zarkasyi:

فَالْوَجُوهُ اللَّفْظُ الْمُشْتَرَكُ الَّذِي يُسْتَعْمَلُ فِي عِدَّةٍ مَعَانَ

Wujud merupakan lafaz serupa yang digunakan dalam beberapa makna.<sup>9</sup>. Sehingga pemakaian kata finah ini bisa merujuk ke satu pembahasan dan bisa terkecualikan dari pembahasan yang lain. Dengan pengertian lebih luas, kata fitnah dalam suatu ayat menjelaskan tentang sesuatu yang bisa saja mengeluarkan pengertian fitnah yang ada pada ayat yang lain.

Dalam kehidupan masyarakat kejahatan lisan sering disebut sebagai fitnah, bahkan dalam kamus besar bahasa indonesia fitnah diartikan sebagai suatu perkataan bohong atau tuduhan tanpa dasar kebenaran. Perkataan atau tuduhan tersebut disebarkan dengan maksud untuk menjelekkkan orang lain, seperti merusak nama baik sehingga merugikan kehormatan orang lain<sup>10</sup>. secara umum masyarakat tidak lagi asing mendengar kata fitnah. Baik dikalangan umat islam maupun non islam. Akan tetapi pada permasalahannya fitnah dikenal oleh sebagian banyak hanya diartikan sebagai kata bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran, hal ini merupakan dampak kata serapan bahasa arab ke dalam kamus besar bahasa indonesia. Akhirnya kini menjadi yang mengakar pada masyarakat indonesia bahwa makna kata fitnah adalah sebatas bohong<sup>11</sup>.

Adapun Al-Qur'an sendiri dan derivasinya menggunakan kata fitnah tersebar sebanyak 60 (enam puluh) kali.<sup>12</sup> Bahkan Al-Qur'an memaknai kata fitnah di banyak tempat secara varian dan berbeda-beda sesuai dengan konteks ayatnya; adakala kata fitnah menunjukkan kepada bencana, syirik, cobaan, ujian, siksaan, kedhaliman, kesesatan dan bahkan termasuk kepada kategori kegilaan<sup>13</sup>. di dalam surah Al-Baqarah ayat 191. Dimana ayat tersebut kerap kali dianggap memiliki makna ancaman bagi yang melakukan fitnah dalam konsep KBBI yaitu perkataan bohong dan tuduhan. Sebagai konsep yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, kata Fitnah menjadi

<sup>8</sup> Nailan Rahma, Mardian Idris Harahap, and Sholahuddin Ashani, “Analisis Semantik Kata Al-Ma’ Dalam Al-Qur’an,” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 1 (2023): 180, <https://doi.org/10.29210/30033200000>.

<sup>9</sup> Badr al-Din Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Vol. 1, 2008.

<sup>10</sup> Nuraini Nuraini and Husniyani Husniyani, “Fitnah Dalam Al-Qur’an,” *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9199>.

<sup>11</sup> Ritonga, “Makna Kata Fitnah Dalam Al-Qur’an Analisis Penafsiran Al-Sya’Rāwī.”

<sup>12</sup> M. Fuad Abd Baqi, “Al-Mu’jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur’an,” *Al-Mu’jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur’an*, 1992.

<sup>13</sup> Umar Latif, “Konsep Fitnah Menurut Al-Qur’an,” *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 31 (2015): 71–89.

kata yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam studi semantik (linguistik). Dari latar belakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dalam penggalan makna kata Fitnah dalam Alquran dengan menggunakan pendekatan semantik.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang lebih dalam dengan berlandaskan pada library research (kajian pustaka) berdasarkan sumber-sumber primer baik dari Alquran, buku-buku, maupun menggunakan kitab tafsir yang berkaitan dengan pembahasan ini.<sup>14</sup> Metode penafsiran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penafsiran maudhu'i (tematik) dengan analisis semantik, yakni kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang berkaitan dengan makna Fitnah di dalam Al-Qur'an.<sup>15</sup> Adapun langkah-langkah dalam kajian semantik Alquran Toshiko Izutsu ialah dengan Mengumpulkan ayat-ayat yang menjadi kajian sentral kemudian Memberikan makna dasar dengan melihat makna sinkronik dan diakronik dilanjutkan dengan Memberikan makna relasional setelah itu Menggunakan teknik *welstanchauung* dalam memahami konsep kosa kata yang sedang diteliti diakhiri dengan Mengungkapkan relasi makna fitnah dalam pandangan semantik.<sup>16</sup> Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis isi (Content Analysis), diawali dengan penyajian data hasil pustaka, kemudian dilanjutkan dengan menginduksi data tentang Fitnah dan semantiknya, hingga akhirnya menemukan benang merah yang menjelaskan simpulan akhir dari penelitian yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum kepada yang khusus atau mendetail dengan mengarah kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### A. Penafsiran Kata Fitnah menurut Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Ayi Al-Qur'an pada surah Al-Baqarah ayat 191

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمُوهُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ  
عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

<sup>14</sup> Rahma, Harahap, and Ashani, "Analisis Semantik Kata Al-Ma' Dalam Al-Qur'an."

<sup>15</sup> Dini Hasinatu Sa'adah, M. Solahudin, and Dadang Darmawan, "KONSEP DHANB DAN ITHM DALAM ALQURAN (Studi Kajian Semantik Alquran)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2017): 163–76, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i2.1896>.

<sup>16</sup> Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin, and Izzah Faizah Siti Rusydanti Khairani, "IMAN DAN AMAL SALEH DALAM ALQURAN (STUDI KAJIAN SEMANTIK)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2007): 10–20, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1805>.

Penakwilan firman Allah *وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُواكُمْ* (dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka dan usirlah mereka ke tempat mereka telah mengusir kamu [Makkah]).

Abu Jafar berkata: Wahai orang-orang yang beriman perangilah orang-orang kafir yang memerangi kalian di mana saja kalian dapat memerangi mereka. Adapun Firmannya yang dimaksud adalah orang-orang Muhajirin yang diusir dari tempat tinggal mereka yaitu Mekkah. Allah berfirman kepada mereka usirlah orang-orang yang memerangi Kalian di mana mereka telah mengusir kalian dari rumah-rumah kalian dari tempat tinggal mereka sebagaimana mereka mengusir kalian.<sup>17</sup>

Imam at-Thabari menjelaskan tentang latar belakang dari turunnya ayat tersebut dan khitab dari ayat tersebut adalah untuk kaum muhajirin yang diusir oleh kaum kafir makkah dari kota makkah. Hal tersebut sesuai dengan Asbabunnuzul ayat-ayat tersebut yang diriwayatkan oleh Al-Kalbi yang bersumber dari Ibnu Abbas: bahwa Ayat-ayat ini turun terkait dengan perjanjian Hudaibiyah. Hal ini karena ketika Rasulullah SAW beserta para sahabatnya dihalangi untuk masuk ke Ka'bah di tahun Hudaibiyah, Kemudian, beliau melakukan perjanjian damai dengan kaum musyrikin untuk kembali ke Madinah pada tahun itu dan sepakat untuk datang kembali tahun depan dengan ketentuan bahwa kaum musyrikin memberi kesempatan selama tiga hari bagi Rasulullah SAW dan para sahabat untuk memasuki Makkah, melakukan tawaf di Ka'bah, dan melakukan apa saja yang mereka inginkan. Rasulullah SAW pun menyetujui perjanjian tersebut. Ketika tahun berikutnya tiba, Rasulullah SAW dan para sahabatnya bersiap untuk melakukan 'Umrah Qadha' Namun mereka khawatir bahwa kaum Quraisy tidak akan memenuhi kesepakatan tersebut dan akan menghalangi mereka memasuki Masjidil Haram serta berperang melawan mereka. Para sahabat Rasulullah SAW pun merasa enggan untuk berperang di bulan Haram dan di tanah haram. Maka Allah SWT menurunkan wahyu-Nya: Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu.<sup>18</sup>

Penakwilan firman Allah *وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ* (dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan). Abu Ja'far berkata : Syirik kepada Allah itu lebih besar bahayanya daripada membunuh. Telah kami jelaskan pada bagian yang lalu bahwa kata fitnah asalnya berarti ujian dan cobaan.

Penakwilannya adalah ujian bagi seorang mukmin dalam agamanya sehingga menjadi murtad dan Syirik kepada Allah adalah lebih besar bahayanya daripada ia mati terbunuh dengan memegang erat agamanya. Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

- Muhammad bin Amr berceritakan kepadaku ia berkata Abu Hasyim menceritakan kepada kami ia berkata jika menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala *وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ*

<sup>17</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thobari, "Tafsir Al-Jami'ul Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an" (Kairo: Mesir: Dar Hijr li al-Thaba'ah wa an-Nasyr wa al-Tauzi' wa al-I'lan, 2001).

<sup>18</sup> Ali bin Ahmad Al-Wahidi, *Asbab Nuzul Al-Qur'an* (Dammam: Arab Saudi: Dar al-Ishlah, 1992).

مَا مِنَ الْقَتْلِ ia berkata : Murtadnya seorang mukmin kepada kafir adalah lebih besar bahayanya daripada pembunuhan.

- Al-Mutsanna menceritakan kepadaku ia berkata Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid riwayat yang sama.
- Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami ia berkata Yazid bin Juraij menceritakan kepada kami ia berkata Said menceritakan kepada kami dari Qatadah dan ia berkata: Syirik itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan.
- Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami ia berkata: Abdul Rozaq memberitahukan kepada kami ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah dengan riwayat yang sama.
- Amar bin Hasan menceritakan kepadaku ia berkata Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' ia berkata وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ bahwa Syirik itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan. Dan sepertinya beberapa penafsiran setelahnya.<sup>19</sup>

Ibnu Jarir at-Thabari menjelaskan bahwa mayoritas ulama salaf dari kalangan tabi'in menafsirkan kata fitnah disana dengan kesyirikan dan kekufuran. Berbeda dengan imam Baidhawi menafsirkan kata Fitnah dengan المحنة التي يفتن بها الإنسان (ujian yang diberikan kepada manusia) Seperti diusir dari kampung halaman lebih sulit dikarenakan masih tersisa rasa sakit dan letihnya.<sup>20</sup>

Penakwilan firman وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكُفْرِينَ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ yang artinya dan janganlah kalian memulai membunuh mereka sebelum mereka memulainya atas kalian. Adapun bacaan pertama diriwayatkan oleh beberapa ulama salaf seperti Bisyr bin Muadz, al-Mutsanna melalui al-Hallaj dan Ammar bin al-Hasan. Sedangkan bacaan kedua diriwayatkan oleh al-Mutsanna melalui Abu Hudzaifah dan melalui Ishaq.

Abu Ja'far berkata qiraat yang paling tepat dalam hal ini adalah yang pertama karena Allah tidak pernah memerintahkan nabinya SAW dan para sahabatnya untuk menyerah sama sekali jika orang-orang musyrik memerangi mereka sebelum dapat membunuh salah seorang diantara mereka sesudah Allah mengizinkan perang bagi mereka. Jadi qira'at yang memiliki makna diizinkan bagi mereka untuk membunuh salah seorang diantara mereka terbunuh adalah paling tepat dan jika demikian maka diketahuilah bahwa Allah mengizinkan mereka untuk memerangi orang-orang kafir jika yang memulai peperangan itu adalah orang-orang kafir dan ada yang terbunuh di antara mereka atau tidak. Lalu hukum ayat ini dihapuskan oleh Allah dengan FirmanNya وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ (Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah).<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Rahma, Harahap, and Ashani, "Analisis Semantik Kata Al-Ma' Dalam Al-Qur'an."

<sup>20</sup> Abdullah bin Umar Al-Baidhawi, "Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil" (beirut, libanon: Dar Ihya al-Turast, 1998).

<sup>21</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thobari, "Tafsir Al-Jami'ul Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an."

Imam at-Thabari mendahulukan penjelasan Qira'at yang berbeda dari segi periwayatannya. Qira'at yang pertama dengan *shigat fi'il mudhari' tsulatsi mazid I bab mufa'ala h* (تَقْتُلُوهُمْ) dan qira'at kedua dengan *shigat fi'il mudhari' tsulatsi mujarrad bab fathu dhommin* (تَقْتُلُوهُمْ) Keduanya sama-sama dijazamkan dengan *La Nahyi* yang berbentuk larangan. Dalam bentuk pertama memiliki bina shigat yang disebut musyarakah bain al-istnain sehingga dimaknakan dengan saling membunuh atau berperang, sedangkan yang kedua memiliki bina shigat muta'addi sehingga dimaknakan dengan membunuh sebagaimana itu makna asalnya. Dalam qiraat pertama menjelaskan supaya jangan berperang dengan perbuatan yang lebih khusus dikarenakan berperang dilakukan oleh beberapa orang, sedangkan kedua menjelaskan supaya jangan membunuh dengan bentuk yang lebih umum secara individu maupun berkelompok.

Maka Imam at-Thabari memilih pendapat pertama sebagai pendapat paling kuat dikarenakan objek dari ayat ini adalah dalam peperangan bukan pembunuhan, karena Allah tidak menganjurkan kepada kaum muslim untuk menyerah kepada kaum kafir dan tetap berjuang jika kaum kafir dan musyrik menyerang terlebih dahulu. Abu Ja'far berkata maknanya jika orang-orang kafir menerangi kalian berhenti dari memerangi kalian meninggalkan ke kuburan mereka dan bertobat kepada Allah maka sesungguhnya Allah maha pengampun Bagi orang-orang yang mau beriman dan bertaubat dan maha penyayang bagi mereka kelak di Hari akhirat dengan diberikan balasan surga demikian maknanya seperti dijelaskan dalam riwayat al-musanah menceritakan kepadaku ia berkata Abu hudzaifah menceritakan kepada kami ia berkata sibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi najih dari Mujahid artinya jika mereka bertobat maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.

## **B. Fitnah Secara Makna Umum**

Kata fitnah dapat ditemukan dalam AL-Qur'an sebanyak 60 (enam puluh) kali dengan makna yang berbeda.<sup>22</sup> Diantaranya 36 (tiga puluh enam) kali dengan bentuk isim dan 24 (dua puluh empat) kali dengan bentuk fi'il. Di dalam kitab *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, kata fitnah memiliki 15 makna yang berbeda Yaitu syirik, penyesatan, pembunuhan, penolakan, kesesatan, alasan, ketentuan, dosa, penyakit, ungkapan, hukuman, cobaan, azab, pembakaran, dan gila.<sup>23</sup> Fitnah merupakan mashdar sima'I dari فتن يفتن yang menurut Raghib al-Ashfahani berasal dari ungkapan إدخال الذهب النار لتظهر جودته من رداءته (Memasukkan emas kepada api agar tampak kualitasnya dari yang kurang berkualitas) sehingga istilah tersebut digunakan dalam إدخال الإنسان النار (memasukkan manusia ke dalam api neraka)<sup>24</sup>. Begitulah hingga kata fitnah dijadikan sebagai sesuatu ujian yang menyakitkan.<sup>25</sup>

Di dalam bahasa Indonesia sendiri, kata fitnah diartikan sebagai perkataan bohong dan tuduhan tanpa dasar kebenaran untuk menjelekkan orang lain.<sup>26</sup> Kata fitnah yang merupakan serapan dari bahasa Arab memiliki makna yang jauh berbeda dengan maknanya dalam bahasa Arab. Disamping juga memiliki komposisi kata yang

<sup>22</sup> M. Fuad Abd Baqi, "Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an."

<sup>23</sup> Jalal al-Din Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an, Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Quran*, 2008.

<sup>24</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Garibil Quran (Kamus Al-Qur'an) Jilid 2, Jilid 2*, 2017.

<sup>25</sup> Muhammad Rasyid Ridha, "تفسير القرآن الحكيم (تفسير المنار)", 1990, □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□.

<sup>26</sup> Kemdikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," in *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2021, 7–39.

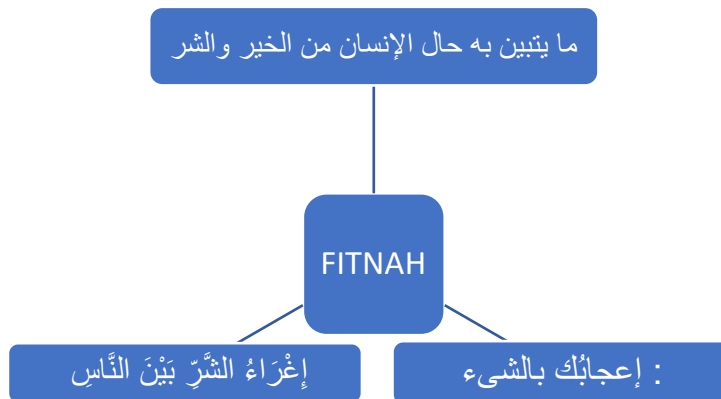
tidak sebanding dengan kata fitnah asal. Ketidak sebandingan itu bisa kita lihat dalam istilah masyarakat Indonesia hanya memiliki makna tunggal sedangkan kita tahu dalam konteks bahasa Arab ia memiliki begitu banyak ragam makna.<sup>27</sup>

### C. Analisis Semantik

Adapun langkah-langkah kajian semantik Alquran menurut Toshiku Izutsu ialah :1) Menentukan kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya yang disebut sebagai kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci (key word) Yaitu kata Fitnah yang menjadi bahan dalam penelitian ini. 2) Mengungkapkan makna dasar dan makna relasional dari kata fokus dengan menggunakan analisa sintagmatik dan paradigmatis. 3) Mengungkapkan kesejarahan makna kata atau semantik historis secara diakronik dan sinkronik. 4) Mengungkapkan kesejarahan kata dan diketahui makna dan konsep apa saja yang terkandung di dalam kata fokus dengan mengungkapkan konsep apa saja yang ditawarkan Al-Qur'an kepada pembacanya supaya bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah kehidupan yang berlandaskan aturan-aturan Al-Qur'an dan mewujudkan visi Qurani terhadap alam semesta.<sup>28</sup>

### D. Makna Dasar

Makna dasar adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa di mana pun kata itu diletakkan. Makna dasar dapat ditemukan pada kamus-kamus maupun mu'jam arab yang klasik dan kontemporer.<sup>29</sup> Kata fitnah berasal dari komponen huruf fa' (ف), ta' (ت), dan nun (ن).



### E. Makna Relasional Kata Fitnah

Makna relasional merupakan makna alegoris yang ditambahkan dan diberikan pada makna yang sudah ada tergantung pada kalimat dimana kata tersebut

<sup>27</sup> Indra, "Fitnah Dalam Perspektif Alzama."

<sup>28</sup> Siti Fahimah, "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 113–32, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.

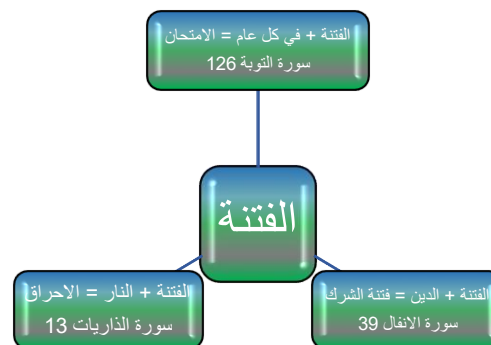
<sup>29</sup> Rahma, Harahap, and Ashani, "Analisis Semantik Kata Al-Ma' Dalam Al-Qur'an."

diposisikan.<sup>30</sup> Sebagaimana sudah dijelaskan diatas, mencari makna relasional akan menggunakan analisa sintagmatik dan paradigmatik.

### 1. Analisis sintagmatik

Analisis sintagmatik digunakan untuk menentukan makna dari kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dan kata tersebut memiliki hubungan keterkaitan sama lain dalam membentuk makna sebuah kata.<sup>31</sup> Dapat kita perhatikan seperti penjelasan di bawah ini:

- Surah Al-Anfal ayat 39 menjelaskan kata fitnah yang berkaitan dengan kemusyrikan dan Surah An-Adz-Dzariyat ayat 13 menjelaskan fitnah yang berkaitan dengan pembakaran.



### 2. Analisis paradigmatik

Paradigmatik adalah membanding kata-kata dengan perbandingan antonim maupun sinonim.<sup>32</sup> Sinonim adalah nama lain untuk benda yang sama atau yang sering dikenal sebagai persamaan kata. Adapun sinonim dari kata fitnah adalah *اِبْتِلاءٌ وَاخْتِبارٌ* (percobaan dan eksperimen)<sup>33</sup>. Dan menurut Ibnu Manzhur didalam kitab *Lisan Al-Arabi* ialah *الِابْتِلاءُ وَالِامْتِحَانُ وَالِاخْتِبارُ* (percobaan, pengujian dan eksperimen).<sup>34</sup>

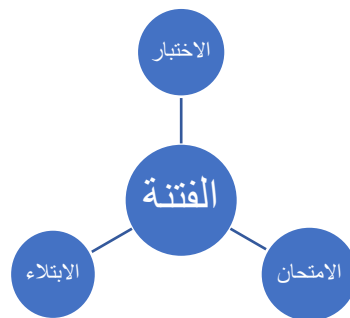
<sup>30</sup> Muh Taqiyudin, Supardi Supardi, and Ade Nailul Huda, "Makna Dasar Dan Makna Relasional Pada Kata Al-Balad Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2022): 113, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.5463>.

<sup>31</sup> Maula Sari, "Analisis Sintagmatik Dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure Pada Qs. Al-Duha," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 74–86, <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1.3991>.

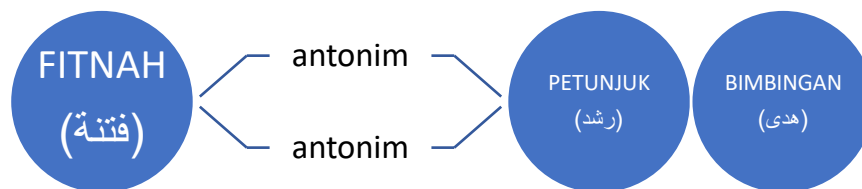
<sup>32</sup> Sari.

<sup>33</sup> Abi Husein Bin Faris, "Mu'jam Muqayis Al-Lughat," in 6, ed. Abdussalam Muhammad Harun (Damsyiq: Dar al-Fikri, 1979).

<sup>34</sup> Ibnu Manzhur, "Lisan Al-Arab," *Lisanü'L-Arab*, 2016.



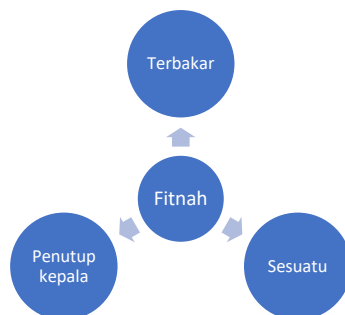
Dan adapun antonim ialah beberapa kalimat yang memiliki makna yang saling berlawanan<sup>35</sup>. Sebagaimana telah disebutkan sinonim dari kata fitnah adalah cobaan, ujian, eksperimen dan ajakan keburukan maka antonim dari kata fitnah adalah رشد dan هدى yang artinya bimbingan dan petunjuk.<sup>36</sup>



3. Menelusuri kesejarahan makna dan semantik historis (aspek sinkronik dan diakronik). Dalam hal ini Toshihiko Izutsu menyederhanakan sejarah penggunaan kalimat bahasa arab menjadi tiga masa, yaitu: pra-islam (pra-Qur'anik) masa jahiliah sebelum Al-Qur'an diturunkan.<sup>37</sup>
  - (a) Pra-Quranik. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh penyair Umar bin Ahmar al-Bahili dalam masa Pra-Quranik kata fitnah memiliki makna jenis ataupun bagian. Keadaan tersebut dapat mewakili pemaknaan dasar yang akan dipertimbangkan dengan makna kata fitnah di masa yang akan datang. Begitu juga penyair Labid bin Rabi'ah menjelaskan kata fitnah dengan makna yang berbeda dalam syairnya:

فَتَنَيْتُ كَفِّي وَالْفِتَانَ وَنُفْرَقِي، وَمَكَائِهِنَّ الْكُورُ وَالنَّسْعَانِ

- ❖ Maka aku melipat tanganku dan penutup kepala serta selimutku
- ❖ dan tempat mereka adalah serban dan dua pergelangan tangan.



<sup>35</sup> Dr. Antonius Butrus, *MU'JAM AL-MUFASSHAL FI AL-ADHDADH*, 2003.

<sup>36</sup> Majid Trad, *AL-MU'JAM AL-MUFASSHAL FI AL-MUTADHODDAT* (beirut, libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2015).

<sup>37</sup> Rahma, Harahap, and Ashani, "Analisis Semantik Kata Al-Ma' Dalam Al-Qur'an."

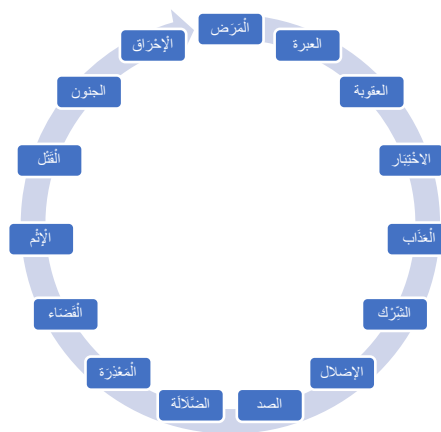
(b) Pada masa Qur'anik ini kata fitnah memiliki bentuk yang berbeda disetiap ayat dan surahnya. Menurut imam As-Suyuthi makna dari kata fitnah yaitu ada 15, diantara lain:<sup>38</sup>

1. Syirik, dapat ditemukan dalam surah al-Anfal ayat 39 :

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ كُلَّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Arti: Perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah (penganiayaan atau syirik) dan agama seutuhnya hanya bagi Allah. Jika mereka berhenti (dari kekufuran), sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.

2. Kesesatan, tercantum dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat ke 7. Kata fitnah dalam ayat tersebut ditafsirkan oleh para ulama sebagai kesesatan menunjukkan bahwa dalam memahami Al-Qur'an haruslah dipahami tentang ayat muhkam dan mustasyabih supaya terhindar dari fitnah berupa kesesatan.



(c) Pasca Qur'anik

Yaitu suatu masa dimana Al-Qur'an sudah diturunkan dan dapat kita temukan literaturnya pada kitab tafsir modern atau kontemporer dengan penjelasan lebih detail, actual dan up to date. Sebagaimana dapat kita lihat dalam tafsir al-Manar karya Rashid Ridha dalam menafsirkan surah al-Baqarah ayat 191:

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

Rashid Ridha yang lahir pada tahun 1865 masehi merupakan murid dari Muhammad Abduh yang merupakan seorang Ahli Tafsir kelahiran 1849 yang menjadi penyusun kitab Tafsir al-Manar. Tafsir al-Manar sendiri bermula dari pembelajaran kuliah yang diberikan oleh Muhammad Abduh di Universitas Al-Azhar, Mesir. Kuliah tersebut dihadiri oleh Rasyid ridha yang setia menulis setiap tafsir Al-Qur'an yang disebutkan gurunya tersebut lalu menyusunnya dalam bentuk tulisan yang teratur dan menyerahkannya kepada gurunya agar diperiksa. Setelah diperiksa, maka ia pun menyerahkan tulisan tersebut ke majalah al-Manar kemudian disusun dan disebut sebagai Tafsir al-Manar<sup>39</sup>. Di dalam Tafsir al-Manar sendiri menafsirkan kata fitnah sebagai penyiksaan, kekerasan, menyakiti, perampasan dan pengusiran dari kampung halaman. Adapun pendapat yang menyatakan makna fitnah tersebut adalah kesyirikan sebagaimana difahami dalam masa Qur'anik dikritik oleh Muhammad Abduh bahwa ayat tersebut telah keluar dari konteksnya dan pendapat ini juga disebutkan oleh Baidhawi dengan bentuk yang lemah, sebagaimana pendapatnya yang menolak ayat tersebut menjadi nasikh terhadap ayat sebelumnya. karena bagi mereka yang sulit menerima bahwa

<sup>38</sup> Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*.

<sup>39</sup> Subhan, "EKSISTENSI TAFSIR AL-MANAR SEBAGAI TAFSIR MODERN," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

izin untuk berperang bergantung pada tindak kekerasan oleh kaum musyrikin dan untuk menjaga keamanan umat beriman dalam agama. Dan dikomentari oleh Muhammad Abduh bahwa ayat-ayat tersebut turun satu kali dalam satu rangkaian dengan kisah yang sama. Maka tidak ada makna yang bisa menyatakan bahwa ayat ini menjadi nasikh bagi ayat sebelumnya yang turun bersamaan. Adapun pendapat dan kaidah umum dalam ayat ini bahwa Al-Qur'an adalah hukum syari'at yang tetap dan umum adalah sesuatu yang berbeda.

Imam Sya'rawi seorang Mufassir modern dari mesir yang lahir pada tahun 1911 M juga mengemukakan penafsirannya terhadap kata fitnah dalam surah al-Baqarah ayat 191 sebagai *يختبر الإيمان بالفتنة* sesuatu yang dapat menguji keimanan dengan fitnah tersebut. Apakah seseorang masih tetap beriman ketika didatangkan kepadanya ujian berubah ancaman pembunuhan, peperangan dan pertempuran. Karena jika islam tidak mengharuskan adanya peperangan dan tidak ada yang menjadi syahid maka akan semakin banyak orang yang masuk agama islam. Maka allah menguji para kaum muslim dengan kekalahan, peperangan dan kematian dalam keadaan syahid agar orang terpilih yang memiliki martabat yang berhak memasuki agama islam dengan mengemban dakwah islam yang mulia.

Buya hamka seorang Mufassir berkekelahiran 1908 dari Nusantara menafsirkan fitnah dalam tafsir al-Azhar pada surah al-Baqarah ayat 191 adalah berupa hasutan, gangguan dan siksaan sejak seseorang memeluk agama islam diberikan oleh kaum kafir supaya dia meninggalkan kampung halaman bahkan berujung ke dalam beberapa peperangan. Begitu juga Quraish Shihab Mufassir kontemporer dalam tafsir al-Mishbah menafsirkan lebih umum, actual dan kekinian bahwa tafsir dari kata fitnah adalah segala bentuk ketidakadilan dalam penganiayaan fisik, kebebasan beragama yang merupakan bentuk permusuhan. Maka allah juga menambahkan perintah jika mereka sudah berhenti memusuhi kalian dengan jenis yang telah disebutkan, maka tidak ada lagi permusuhan dari golongan kaum muslim maupun dari allah SWT.

## **Kesimpulan**

Judul jurnal ini menyoroiti kajian mendalam terhadap makna kata fitnah dalam Surah Al-Baqarah ayat 191, menggunakan pendekatan semantik untuk mengeksplorasi pemahaman linguistik, kontekstual, historis, dan teologisnya. Perspektif yang digunakan adalah tafsir Imam At-Thobari dalam kitabnya *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, yang merupakan salah satu rujukan utama dalam literatur tafsir klasik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kata fitnah dipahami dalam konteks ayat tersebut, dengan menggali makna-makna tersembunyinya yang mencakup konsep ujian, penyelewengan, atau perpecahan dalam keyakinan agama. Jurnal ini juga menyoroiti hubungan antara makna kata tersebut dengan konteks sosial, politik, dan keagamaan pada masa turunnya wahyu serta implikasinya pada masa kini. Melalui analisis ini, jurnal tidak hanya menyajikan kontribusi terhadap studi semantik Al-Qur'an tetapi juga menawarkan wawasan tentang relevansi tafsir klasik sebagai metode untuk menjawab berbagai tantangan interpretasi modern. Dengan menekankan pentingnya analisis tekstual yang mendalam, jurnal ini berupaya memperkaya diskursus akademik tentang pentingnya pemahaman kontekstual Al-Qur'an dalam membangun harmoni sosial dan meminimalisir potensi penyalahgunaan istilah-istilah keagamaan.

## **Daftar Pustaka**

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thobari. "Tafsir Al-Jami'ul Bayan an Ta'wil Ayi

- Al-Qur'an." Kairo: Mesir: Dar Hijr li al-Thaba'ah wa an-Nasyr wa al-Tauzi' wa al-I'lan, 2001.
- Al-Asfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Garibil Quran (Kamus Al-Qur'an) Jilid 2. Jilid 2*, 2017.
- Al-Baidhawi, Abdullah bin Umar. "Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil." Beirut, libanon: Dar Ihya al-Turast, 1998.
- Al-Huna'i, Ali bin Hasan. *Al-Munjid Fi Al-Lughah*. Kairo: Mesir: 'Alim al-Kutub, 1988.
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad. *At-Ta'rifat*. Beirut, libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an. Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Quran*, 2008.
- Al-Wahidi, Ali bin Ahmad. *Asbab Nuzul Al-Qur'an*. Dammam: Arab Saudi: Dar al-Ishlah, 1992.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*. Beirut, libanon: Dar Ibnu Hazm lil Thaba'ah wa an-Nasyr, 1994.
- Butrus, Dr. Antonius. *MU'JAM AL-MUFASSHAL FI AL-ADHDADH*, 2003.
- Fahimah, Siti. "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 113–32. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.
- Faris, Abi Husein Bin. "Mu'jam Muqayis Al-Lughat." In 6, edited by Abdussalam Muhammad Harun. Damsyiq: Dar al-Fikri, 1979.
- Hakim, Lukman. "Fitnah Dalam Weltanschauung Alquran: Aplikasi Semantik Thoshihiko Izutsu," 2019.
- Hasinatu Sa'adah, Dini, M. Solahudin, and Dadang Darmawan. "KONSEP DHANB DAN ITHM DALAM ALQURAN (Studi Kajian Semantik Alquran)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2017): 163–76. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i2.1896>.
- Ibnu Manzhur. "Lisan Al-Arab." *Lisanü'L-Arab*, 2016.
- Indra. "Fitnah Dalam Perspektif Alzama," 2022.
- Kemdikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia," in *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2021, 7–39.
- M. Fuad Abd Baqi. "Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an." *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, 1992.

- Nuraini, Nuraini, and Husniyani Husniyani. "Fitnah Dalam Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9199>.
- Qadriya, Laela. "Makna Kata Fitnah Dalam Alquran." *Fakultas Ilmu Budaya* Vol. 1 No. (2022): 10.
- Rahma, Nailan, Mardian Idris Harahap, and Sholahuddin Ashani. "Analisis Semantik Kata Al-Ma' Dalam Al-Qur'an." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 1 (2023): 180. <https://doi.org/10.29210/30033200000>.
- Rashid Ridha, Muhammad Abduh. "Tafsir Al-Manar." In *12. Mesir: al-Haiiah al-Mishriyah al-Ammah*, 1990.
- Ritonga, Khoirul. "Makna Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Al-Sya'Rāwī." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2021, 108.
- Saepudin, Dindin Moh, M. Solahudin, and Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani. "IMAN DAN AMAL SALEH DALAM ALQURAN (STUDI KAJIAN SEMANTIK)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2007): 10–20. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1805>.
- Sari, Maula. "Analisis Sintagmatik Dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure Pada Qs. Al-Duha." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 74–86. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1.3991>.
- Sayyid Alawi bin Maliki al-Hasan. *AL-QAWA'ID ASASIYAH FI ULUM AL-QUR'AN*. Jeddah: Saudi Arab: Maktabah al-Malik Fuhad al-Wathoniyah, 1998.
- Subhan. "EKSISTENSI TAFSIR AL-MANAR SEBAGAI TAFSIR MODERN." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Taqiyudin, Muh, Supardi Supardi, and Ade Nailul Huda. "Makna Dasar Dan Makna Relasional Pada Kata Al-Balad Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2022): 113. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.5463>.
- Trad, Majid. *AL-MU'JAM AL-MUFASSHAL FI AL-MUTADHODDAT*. Beirut, libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2015.
- Umar Latif. "Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 31 (2015): 71–89.
- Zarkasyi, Badr al-Din. *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Vol. 1, 2008.